

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu” dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tahu mempunyai arti mengerti, sudah melihat (menyaksikan, mengalami dan sebagainya). Menurut Padmiari (2020). Pengetahuan didapatkan dari pengalaman, melalui proses belajar terhadap suatu informasi yang dimiliki seseorang, dan proses pendidikan atau edukasi. Pengetahuan (*knowledge*) menurut (Fakhriyah, 2021) adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Penginderaan objek terjadi melalui panca indra manusia yakni pendengaran, penciuman, penglihatan, rasa dan perabaan. (Sumbung & Martha, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2020), Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu objek mempunyai kekuatan atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (ingatan) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami suatu objek bukan hanya tahu terhadap objek tersebut, dan tidak tahu menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila seseorang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan dasar yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah keahlian seseorang untuk menjelaskan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Petunjuk bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada penilaian apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merujuk pada suatu keahlian seseorang untuk meringkas atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari unsur-unsur pengetahuan yang dimiliki. dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan keahlian seseorang untuk melakukan tindakan atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi suatu pengetahuan (Priyadarsani et al., 2021):

a. Pendidikan.

Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu diingat bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh oleh pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal.

b. Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat membangun keahlian mengambil keputusan yang merupakan perwujudan dari kesatuan secara ilmiah dan etika yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

c. Usia

Usia memengaruhi keahlian pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula keahlian pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

d. Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan berbagai media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang penemuan baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pendapat dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal yang memberikan dasar kognitif terbentuknya pengetahuan.

e. Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui pemahaman. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukannya. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu sarana yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

f. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan sangat

berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan keindividu yang berada dilingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya komunikasi timbal balik ataupun tidak, yang akan dijawab sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

B. Sikap

1. Definisi Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Martina, 2021). Menurut Akuba, (2023), sikap atau *attitude* adalah cara untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap objek yang dihadapi. Sehingga, dalam hal ini sikap seseorang terhadap sesuatu berdampak pada perilaku seseorang terhadap objek. Menurut Martina, (2021), Sikap mencakup tingkatan yaitu:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima yaitu seseorang yang ingin menerima suatu yang dibagikan oleh orang lain.

b. Merespon (*responding*)

Merespon yaitu Reaksi terhadap suatu hal atau segala sesuatu yang dialami.

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai yaitu Nilai Positif seseorang tentang suatu hal.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko akan mempunyai sikap yang paling tinggi.

2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Sikap

Menurut (Dewi M, 2019), Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman Pribadi

Sesuatu yang sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi pendalaman kita terhadap dorongan sosial. Reaksi akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

b. Kebudayaan

Dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma yang tidak ketat bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan itu.

c. Orang lain yang dipandang penting

Seseorang yang kita pandang penting, kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus, akan banyak mempengaruhi perkembangan sikap terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dipandang penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

C. Tindakan

1. Definisi Tindakan

Tindakan dapat dipahami sebagai perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap suatu objek. Tindakan ini juga dapat diartikan sebagai respon yang muncul dari hasil pengamatan dan persepsi individu, yang kemudian memicu pelaksanaan suatu perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2014). Sejalan dengan konsep pengetahuan dan sikap.

Menurut (Suartini, 2022). Tindakan terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yang mencerminkan kemampuan individu dalam merespons situasi tertentu, Antara lain:

a. Persepsi (*Perseption*)

Persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memilih objek atau stimulus yang sesuai dengan tindakan yang akan dilaksanakan.

b. Praktik terpimpin (*Guide Response*)

Praktik terpimpin merujuk pada kemampuan seseorang melakukan suatu tindakan dengan benar berdasarkan contoh atau bimbingan yang diberikan.

c. Praktik secara Mekanisme (*Mechanisme*)

Praktik secara mekanisme berarti bahwa individu dapat melakukan tindakan tertentu secara otomatis dan tepat, sehingga perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan atau refleks yang terlatih.

g. Adaptasi (*Adoption*)

Adaptasi mencerminkan kemampuan individu untuk mengembangkan dan memodifikasi suatu tindakan sesuai kebutuhan, tanpa mengurangi kebenaran atau efektivitas tindakan tersebut.

D. Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang mempunyai arti tumbuh. Remaja merupakan fase yang sangat berharga bila mereka berada pada kondisi kesehatan fisik dan psikis, serta pendidikan yang baik. Pada masa remaja terjadi ada yang dinamakan pertumbuhan cepat (*growth sport*), juga pubertas. Fase ini ditandai dengan terjadinya pertumbuhan fisik disertai perkembangan mental kognitif, psikis, juga terjadi proses tumbuh kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas. Menurut UU Perlindungan anak, remaja adalah seseorang yang berusia 10-18 th. (Kemenkes RI, 2023). Menurut *World Health Organization*, (WHO, 2021). Remaja adalah seseorang yang berusia 10 sampai 19 tahun.

Menurut Soetjiningsih (Mustika dewi dkk, 2021) terdapat tiga tahapan perkembangan remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Remaja awal (*Early adolescence*) usia 10—13 tahun.
- b. Remaja tengah (*middle adolescence*) usia 14—18 tahun.
- c. Remaja akhir (*late adolescence*) Usia 19—21 tahun.

Menurut (Sarwono,2019) dikemukakan bahwa ciri khas perkembangan adalah sebagai berikut:

- a. Mengalami perubahan fisik paling cepat dibandingkan masa perkembangan sebelum maupun sesudah memiliki energi yang banyak secara fisik dan psikis yang membawa mereka untuk beraktivitas dan berkreatifitas.

- b. Memiliki fokus dan perhatian yang lebih teratur kepada teman sebaya dan bertahap melepaskan diri terhadap orang tua.
- c. Memiliki rasa suka terhadap lawan jenis bukan sebagai teman tetapi mengarah ke dalam bentuk perasaan menyukai.
- d. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian dalam kemampuan dalam mengambil keputusan terkait dengan aktivitas sehari-hari.
- e. Mengalami masa pencarian jati diri sehingga remaja mencoba segala hal yang baru dalam proses pencarian ini. Proses pencarian ini lah yang dapat menimbulkan dampak negatif maupun dampak positif bila remaja berada dilingkungan dan kelompok yang tidak tepat. Pengetahuan ini juga dapat menjadi salah satu petunjuk remaja dalam menemukan jati dirinya.

E. Siswa

Siswa merupakan peserta didik yang duduk dimeja belajar seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Mahasiswa. (Fani kardina,2020). Siswa atau Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang mengembangkan keahlian diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Permendiknas, 2023).

F. Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan adiktif. Berdasarkan undang-undang nomor 35 Tahun 2009 Narkotika merupakan zat atau obat-obatan yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana yang ada dalam undang-undang. Narkoba atau obat merupakan zat yang dapat menenangkan saraf, menyebabkan

kebingungan, menghilangkan rasa sakit serta menyebabkan ngantuk. mengkonsumsi narkoba juga mempengaruhi psikologi seperti perasaan, pikiran, emosi dan perilaku. Narkoba dapat masuk kedalam tubuh manusia melalui beberapa cara yaitu melalui makanan, minuman, menghirup dan suntikan (Mintawati & Budiman, 2021).

2. Jenis-Jenis Narkotika

Jenis-jenis narkotika di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga golongan berdasarkan potensi adiktifnya dan manfaatnya untuk pengobatan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2023 Tentang Perubahan Penggolongan Narkotika. Berikut adalah penggolongan dan contoh jenis-jenis narkotika:

a. Narkotika Golongan I

Narkotika golongan ini hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai kekuatan yang sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Adapun jenis narkoba golongan 1 yaitu:

- 1) Tanaman *Papaver Somniferum L* dan semua bagian-bagiannya termasuk buah dan jeraminya kecuali bijinya.
- 2) Opium mentah, yaitu getah yang membeku sendiri, diperoleh dari buah tanaman *Papaver Somniferum L* dengan atau tanpa mengalami pengolahan untuk pembungkus dan pengangkutan tanpa memperhatikan kadar morfinnya.
- 3) Opium masak terdiri dari :
 - a. Candu, diperoleh dari opium mentah melalui suatu rentetan pengolahan khususnya dengan pelarutan, pemanasan dan peragian dengan atau tanpa penambahan bahan-bahan lain, dengan maksud mengubahnya menjadi suatu ekstrak yang cocok untuk pemadatan.
 - b. Jicing, sisa-sisa dari candu setelah dihisap, tanpa memperhatikan apakah candu itu dicampur dengan daun atau bahan lain.
 - c. Jicingko, hasil yang diperoleh dari pengolahan jicing.
- 4) Tanaman koka, tanaman dari semua genus *Erythroxylon* dari

keluarga *Erythroxylaceae* termasuk buah dan bijinya.

- 5) Daun Koka, daun yang tidak atau sudah dikeringkan atau dalam bentuk serbuk dari semua tanaman genus *Erythroxylon* dari keluarga *Erythroxylaceae*.
- 6) Kokain mentah, Semua hasil-hasil yang diperoleh dari daun koka yang dapat diolah secara langsung untuk mendapatkan kokaina.
- 7) Kokaina, *metil ester-1-benosil-ekgonina*.
- 8) Tanaman ganja, semua tanaman genus-genus *cannabis* dan semua bagian dari tanaman termasuk biji, buah, jerami, hasil olahan tanaman ganja atau bagian tanaman ganja termasuk damar ganja.

b. Narkotika Golongan II

Narkotika Golongan II adalah Narkotika bermanfaat untuk pengobatan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan sebagai tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai kekuatan yang tinggi mengakibatkan ketergantungan.

Adapun jenis narkotika golongan II adalah :

- 1) Alfametazol
- 2) Benzetidin
- 3) Dimenoksadol
- 4) Etilmetiltiambutena
- 5) Furetidina

c. Narkotika Golongan III

Narkotika yang bermanfaat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau tujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai kekuatan yang ringan dalam ketergantungannya. Adapun jenis narkotika golongan III yaitu:

- 1) Kodeina
- 2) Etilmorfina
- 3) Propiram
- 4) Polkodina

G. Psikotropika

1. Pengertian Psikotropika

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2023 Pasal 1 Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

2. Jenis-jenis Psikotropika

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2023 tentang Penetapan dan Perubahan Penggolongan Psikotropika dibedakan menjadi 4 golongan, Sebagai berikut: Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2023 tentang Penetapan dan Perubahan Penggolongan Psikotropika dibedakan menjadi 4 golongan, Sebagai berikut:

a. Psikotropika Golongan I

Psikotropika Golongan I memiliki kekuatan yang sangat tinggi menyebabkan kecanduan. Tidak hanya itu, zat tersebut juga termasuk dalam obat-obatan terlarang yang penyalahgunaannya bisa dikenai sanksi hukum. Jenis obat ini tidak untuk pengobatan, melainkan hanya sebagai pengetahuan saja. Adapun jenis psikotropika golongan I yaitu:

- 1) Deskloroketamin
- 2) 2F-Deskloroketamin
- 3) Flubromazolam
- 4) Flualprazolam
- 5) Klonazolam

b. Psikotropika Golongan II

Psikotropika golongan II juga memiliki resiko ketergantungan yang cukup tinggi meski tidak separah golongan I, pemakaian obat-obatan ini sering dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, penggunaannya haruslah sesuai dengan resep dokter agar tidak memberikan

efek kecanduan. Golongan II ini termasuk jenis obat-obatan yang paling sering digunakan oleh penggunanya. Adapun jenis psikotropika golongan II yaitu:

- 1) Amineptina
- 2) Sekobarbital
- 3) Etilfenindat
- 4) Etizolam
- 5) Diclozepam

c. Psikotropika Golongan III

Psikotropika golongan III memberikan efek kecanduan yang terhitung sedang. Namun begitu, penggunaannya haruslah sesuai dengan resep dokter agar tidak membahayakan kesehatan. Jika dipakai dengan dosis berlebih. Kerja sistem juga akan menurun secara drastis dan pada akhirnya tubuh tidak bisa terjaga dan mengakibatkan meninggal dunia. Adapun jenis psikotropika golongan III yaitu:

- 1) Amobarbital
- 2) Bubabital
- 3) Pentobarbital
- 4) Siklobarbital
- 5) Katina.

d. Psikotropika Golongan IV

Psikotropika golongan IV memang memiliki resiko kecanduan yang kecil dibandingkan dengan golongan yang lain. Namun tetap saja pemakaiannya tidak mendapat pengawasan dokter, bisa mengakibatkan efek samping yang berbahaya termasuk kematian. Penyalahgunaan obat-obatan pada golongan IV terbilang cukup tinggi. Beberapa diantaranya bahkan bisa dengan mudah ditemukan dan sering dikonsumsi sembarangan. Adapun jenis psikotropika golongan IV yaitu:

- 1) Diazepam
- 2) Alprazolam

- 3) Estazolam
- 4) Allobarbitol
- 5) Brotizolam

H. Zat Adiktif

1. Pengertian Zat Adiktif

Zat adiktif adalah zat kimia yang bukan merupakan narkotika atau psikotropika namun dapat menyebabkan ketergantungan atau kecanduan dan memengaruhi fungsi fisik serta mental penggunaannya.

2. Jenis-jenis Zat Adiktif

a. Minuman beralkohol

Minuman beralkohol merupakan minuman yang didalamnya terdapat zat adiktif yang jika disalahgunakan dapat menimbulkan masalah sosial dan masalah yang serius bagi kesehatan masyarakat. Pengaturan dan pengontrolan terhadap pembelian, penyebaran, dan penjualan minuman beralkohol, yang dimana minuman ini terdapat etanol atau etil alkohol (C_2H_5OH) yang dibuat dari hasil pertanian yang berisi karbohidrat lalu diproses dengan cara fermentasi penyulingan atau fermentasi tanpa penyulingan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan No.20 Tahun 2014. Menurut peraturan Kementerian Kesehatan No. 86/men.Kes/per/IV/1977 tanggal 29 April 1977 jenisnya minuman beralkohol di bagi menjadi tiga golongan (Lestari, 2016).

- a. Golongan A: Dengan kadar etanol 1% - 5%

Contohnya : Bir dll

- b. Golongan B: Dengan kadar etanol 5% - 20%

Contohnya : Tuak dan Wine dll

- c. Golongan C: Dengan Kadar etanol 20% - 55%

Contohnya : Arak, dan Whisky dll

Berikut Penjelasan dari contoh-contoh Minuman beralkohol antara lain:

1. Bir

Minuman fermentasi yang memproduksi alkohol dengan CO_2 yang dimana kadar alkoholnya mencapai 4-5%, campuran cair atau wort di

campur dengan ragi dan biji-bijian seperti gandum dan jagung.

2. Tuak

Minuman hasil fermentasi sadapan getah pohon (seperti nira dari kelapa atau aren) dengan rasa manis dan sedikit asam . Tuak merupakan tipe B dengan kandungan alkohol 5 – 20%.

3. Wine

Minuman yang berisi alkohol yang dibuat dari anggur namun wine juga bisa diolah dari berbagai jenis buah seperti peach, plum, dan apricot. Wine merupakan tipe B dengan kandungan alkohol 5 – 20%,

4. Arak

Dibuat dari fermentasi tetes tebu, beras, sorgum, nira, dan bauh lainnya yang sudah yang sudah melalui proses penyulingan (BPOM RI, 2016). merupakan tipe C dengan kandungan alkohol 20 – 55%,

5. Whisky

Minuman beralkohol dibuat dari proses penyulingan fermentasi jus biji-bijian dan gandum. Merupakan tipe C dengan kandungan alkohol 20 – 55%,

b. Inhalasi

Inhalasi adalah gas hirup dan *solvent* (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik yang didapat dari berbagai barang keperluan rumah tangga, kantor dan sebagainya. Uap yang dihirup dan dapat menyebabkan ketergantungan, seperti lem, aseton, tiner, dan eter.

c. Tembakau

Tembakau adalah zat adiktif yang berisi nikotin dan banyak digunakan oleh masyarakat.

d. Kafein,

Zat adiktif yang ditemukan dalam teh dan kopi.

I. Faktor- Faktor penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja

a. Faktor individu

1) Kurangnya Pengendalian Diri

Orang yang coba-coba menyalahgunakan narkoba biasanya memiliki sedikit pengetahuan tentang narkoba, bahaya yang ditimbulkan, serta aturan hukum yang melarang penyalahgunaan narkoba.

2) Konflik Individu/Emosi

Bagi individu yang tidak biasa dalam menghadapi penyelesaian masalah cenderung menggunakan narkoba, karena berpikir salah bahwa cemas yang ditimbulkan oleh masalah individu tersebut dapat dikurangi dengan mengonsumsi narkoba.

3) Terbiasa Hidup Senang / Mewah

Orang yang terbiasa hidup mewah sering berupaya menghindari permasalahan yang lebih rumit. Biasanya mereka lebih menyukai penyelesaian masalah secara cepat, praktis, atau membutuhkan waktu yang singkat sehingga akan memilih cara-cara yang mudah dan dapat memberikan kesenangan melalui penyalahgunaan narkoba yang dapat memberikan rasa kebahagiaan secara berlebihan.

b. Faktor Keluarga

1) Kurangnya kontrol keluarga

Orang tua terlalu sibuk sehingga jarang mempunyai waktu mengontrol anggota keluarga. Anak yang kurang perhatian dari orang tuanya cenderung mencari perhatian diluar, biasanya mereka juga mencari kesibukan bersama teman-temannya.

2) Kurangnya penerapan disiplin dan tanggung jawab

Tidak semua penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja dimulai dari keluarga yang tidak utuh, semua anak mempunyai kemampuan yang sama untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Penerapan disiplin dan tanggung jawab kepada anak akan mengurangi resiko anak terjebak ke dalam penyalahgunaan narkoba. Anak yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya, orang tua dan masyarakat akan memikirkan beberapa hal sebelum mencoba-coba menggunakan narkoba.

c. Faktor Lingkungan

1) Masyarakat Yang Individualis

Lingkungan yang hanya mementingkan diri sendiri dalam kehidupan kota besar cenderung kurang peduli dengan orang lain, sehingga setiap orang hanya memikirkan permasalahan dirinya tanpa peduli dengan

lingkungannya. Akibatnya banyak individu dalam masyarakat kurang peduli dengan penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas dikalangan remaja dan anak-anak.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman atau kelompok juga berperan penting terhadap penggunaan narkoba. Hal ini disebabkan antara lain karena menjadi syarat kemudian untuk dapat diterima oleh anggota kelompok. kelompok atau genk yang mempunyai kebiasaan perilaku yang sama antar sesama anggota.

J. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

1. Dampak langsung bagi kesehatan tubuh

- a) Gangguan pada jantung.
- b) Gangguan pada pernafasan.
- c) Gangguan pada lambung.
- d) Kelumpuhan pada otot.
- e) Penyakit gagal ginjal.
- f) Gangguan pada mental.

2. Dampak langsung bagi kejiwaan Manusia

- a) Menyebabkan depresi mental.
- b) Menyebabkan gangguan jiwa.
- c) Meningkatkan resiko bunuh diri.
- d) Menyebabkan untuk melakukan tindak kejahatan, kekerasan, dan pengrusakan fasilitas umum.

3. Dampak tidak langsung penyalahgunaan Narkoba

- a) Akan banyak biaya yang digunakan untuk penyembuhan dan perawatan bagi pecandu yang tubuhnya yang telah rusak.
- b) Dikucilkan oleh masyarakat.
- c) Keluarga akan merasa malu karena salah satu anggota keluarganya mengonsumsi narkoba.
- d) Tidak dipercayai oleh orang lain, karena biasanya pecandu narkoba akan suka berbohong dan melakukan tindak kriminal.

K. Tanda -Tanda Pecandu Narkoba

1. Tanda Fisik

Terdapat beberapa tanda yang dapat kita lihat dari seseorang yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Tanda tersebut bisa dilihat dari fisik maupun dari sikap. Dilansir dari BNN (2024) berikut beberapa tanda atau cirinya:

- a. Mata sering merah.
- b. Kulit pucat, muka pucat, dan bibir kehitam-hitaman.
- c. Bibir kering dan gigi rusak.
- d. Berat badan turun drastis.
- e. Daya ingat menurun.
- f. Bicaranya kacau, pemarah , dan mudah tersinggung.
- g. Buang air kecil dan buang air besar kurang lancar.

2. Tanda sikap

- a. Bersikap murung, cemas, depresi.
- b. Emosional, perasa, gampang tersinggung.
- c. Sangat sensitif dan cepat bosan.
- d. Mudah marah tanpa sebab dan akibat.
- e. Sering pelupa.
- f. Selalu bersikap bermusuhan.

L. Upaya-upaya menanggulangi penyalahgunaan Narkoba.

1. Tindakan Represif

Usaha penanggulangan yang represif adalah tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memberantas terhadap terjadinya penyalahgunaan narkoba. (Kelvinanda, 2024)

- a. Pengobatan dan penyembuhan terhadap korban narkoba. (orang-orang yang kecanduan)
- b. Pengasingan korban-korban narkoba selama dalam pengobatan serta menjauhkan mereka agar mereka tidak menular kepada teman-teman secara luas.
- a. Melakukan Razia-razia dan penangkapan terhadap penyelundup-penyelundup dan pengedar narkoba gelap serta menjatuhkan hukuman

yang berat (setimpal).

- b. Penyelidikan, penyidikan dan pengusutan secara terus menerus oleh aparat keamanan dan Polri.
- c. Melakukan Kerjasama dengan negara-negara lain dalam penyergapan terhadap penyelundup-penyelundup narkoba.

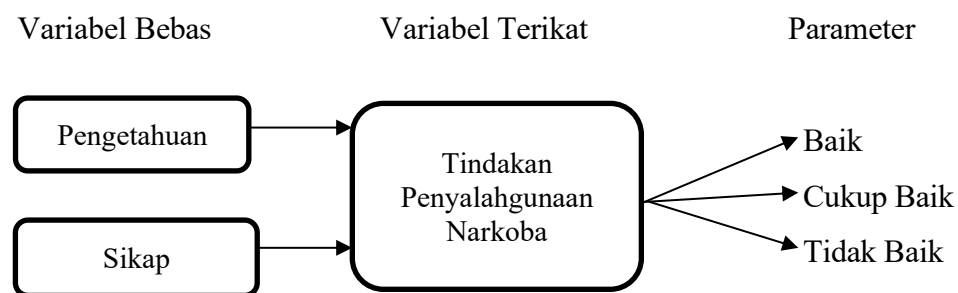
2. Tindakan Preventif

Tindakan preventif adalah tindakan-tindakan untuk mencegah agar penyalahgunaan narkoba tidak melanda atau merajalela. (Kelvinanda,2024).

- a. Mempertebal iman melalui ajaran agama, etika dan norma-norma.
- b. Penerangan terhadap bahaya penggunaan narkoba.
- c. Menyajikan bacaan tentang narkoba.
- d. Menjalin hubungan baik antara orang tua dengan anak.

M. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kerangka konsep penelitian adalah:



Gambar 1. Kerangka Konsep

N. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ordinal
1.	Pengetahuan	Pemahaman responden terhadap penyalahgunaan narkoba, yang diukur menggunakan skala <i>guttman</i> .	Kuesioner	1. Baik: 80%-100% 2. Cukup baik :60%- 79% 3. Tidak Baik: <60%
2.	Sikap	Responden memberikan reaksi / respon terhadap penyalahgunaan narkoba yang diukur dengan skala <i>Likert</i>	Kuesioner	1. Baik: 80%-100% 2. Cukup baik :60%- 79% 3. Tidak Baik: <60%
3.	Tindakan	Perbuatan atau perlakuan responden terhadap penyalahgunaan narkoba yang diukur menggunakan skala <i>guttman</i> .	Kuesioner	1. Baik: 80%-100% 2. Cukup baik :60%- 79% 3. Tidak Baik: <60%

O. Hipotesis Penelitian

- H0: Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap tindakan pada penyalahgunaan narkoba pada siswa-siswi SMP Negeri 2 Porsea.
- H1 : Adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap tindakan penyalahgunaan narkoba pada siswa – siswi SMP Negeri 2 Porsea.